

Hasil Penelitian

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN (BUDAYA) BELA NEGARA DI SD KATOLIK KARYA TOBOALI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

(THE IMPLEMENTATION OF STATE DEFENSE (CULTURE) EDUCATION POLICY OF CATHOLIC KARYA TOBOALI ELEMENTARY SCHOOL IN BANGKA BELITUNG ISLAND)

Fatkhuri

Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Jl. RS. Fatmawati Raya No.1 Pondok Labu, Jakarta Selatan 12450
Daerah Khusus Ibukota Jakarta - Indonesia
Email: fatkhuri@upnvj.ac.id

Diterima: 11 Mei 2021; Direvisi: 15 Juni 2021; Disetujui: 25 Agustus 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kebijakan Bela Negara melalui bentuk budaya sekolah sebagai instrumen dalam membentuk karakter bela negara di SD Katolik Karya Toboali Bangka Belitung. Selanjutnya penelitian ini mendeskripsikan bagaimana efektifitas penerapan kebijakan melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter bela negara bagi para siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data dan informasi diperoleh melalui wawancara, angket, dan studi dokumen yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan kebijakan pendidikan bela negara yang dikembangkan oleh Yayasan Tunas Karya; kebijakan bela negara dikembangkan melalui seperangkat nilai yang menjadi budaya sekolah, yang terangkai dalam sepuluh nilai karakter utama sebagai produk budaya sekolah yang genuine untuk pembentukan karakter siswa. Penerapan kebijakan bela negara dilakukan oleh sekolah melalui pembiasaan dengan pendekatan nurturing dan modeling oleh guru; dan hasil riset ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan sepuluh nilai karakter utama dalam membentuk perilaku bela negara cukup efektif. Berdasarkan hasil penilaian atas implementasi kebijakan pembiasaan karakter bela negara, data menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menerapkan pembiasaan karakter bela negara dengan baik.

Kata kunci: kebijakan, budaya, bela negara, sekolah, pendidikan

ABSTRACT

This research aims to grasp the policy of state defense which embedded through the form of school culture which plays an important role to shape the character of state defense in Katolik Karya, Toboali Elementary School, Bangka Belitung. This also describes how state defense culture is effectivelly implemented to support the students' character. This research uses descriptive qualitative, in which data and information are obtained through interviews, questionnaires, and documents involving principals, teachers, education staff, and students. This research found that the school already has developed policy to instill a state defense culture which is introduced by the Tunas Karya Foundation. The state defense policy is developed through a set of values which are arranged in the ten main character as a genuine of cultural product to form of student character. Schools conduct a state defense policy through habituation with a nurturing and modeling approach by teachers. This research also shows that the habituation of the ten main character values in making state defense behavior is quite effective. Based on the assessment results, the data shows that the majority of students have regularly employed the habituation of the state defense.

Keywords: policy, culture, state defense, school, education

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan yang sangat kompleks yang dapat membahayakan keutuhan bangsa. Aksi kekerasan siswa seperti penyiraman air keras di bus sekolah, bentrok antar-siswa, aksi brutal geng motor (Hasim, 2015), radikalisme, intoleransi, separatisme, narkoba, kerusakan lingkungan, pengangguran, (Pitaloka, A.R., Wibawani, 2019) dan polarisasi politik yang tidak berkesudahan merupakan fenomena yang semakin menggerus rasa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (Pitaloka, A.R., Wibawani, 2019). Pada tingkat satuan pendidikan, Sekolah yang mestinya menjadi lahan subur untuk menyemai bibit budi pekerti menghadapi masalah yang tidak ringan. Misalnya, sebanyak 77 siswa dari 89 siswa kelas VII Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur (NTT) yang mengalami perlakuan kekerasan dengan disiksa dan dipaksa untuk mengonsumsi kotoran manusia oleh dua pendamping yang notabene senior mereka (Prodjo, 2020).

Masalah kekerasan juga terjadi di Sampang Madura, seorang Guru honorer mendapatkan perlakuan pemukulan oleh siswa hingga meninggal (Damanik, 2019). Kasus-kasus tersebut mengonfirmasi maraknya aksi kekerasan terhadap anak yang memang sudah banyak terjadi selama ini. Berdasarkan hasil Riset LSM International *Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis pada 2015 menyebutkan bahwa pada 2014, terdapat 84,1% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, dan ironisnya angka tersebut lebih tinggi dibanding rata-rata di kawasan Asia, yakni 70% (Katadata, 2017).

Selain aksi kekerasan terhadap anak, fenomena radikalisme dan intoleransi yang menggejala pada anak-anak juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Publik tentu masih ingat peristiwa bom Surabaya. Aksi bom bunuh diri yang terjadi pada bulan Mei tahun 2018 tersebut melibatkan anak-anak yang merupakan siswa berusia sekitar 8-18 tahun (masih dalam usia sekolah) (Yulianto, 2018). Fenomena radikalisme di sekolah tentu saja bukan hal baru di institusi pendidikan. Radikalisme lahir bermula dari perilaku intoleransi. Gejala intoleransi yang dialami siswa diantaranya dapat dilihat sikap siswa yang memberikan persetujuan terhadap tindakan masyarakat yang menyegel atau merusak tempat-tempat hiburan dengan persentase cukup tinggi (76,70%) (Tholkhah, 2013).

Aksi yang hampir sama juga dapat ditelisik dari sikap siswa yang menolak hormat terhadap Bendera yang dianggap perbuatan *syirik* seperti

yang terjadi pada Dul Matin (aktor yang terlibat aksi teror Bom Bali tahun 2002) ketika masih duduk di bangku SMAN 1 Pemalang, Jawa Tengah (Setara Institute, 2016). Mengenai sikap intoleransi ini juga terkonfirmasi dari hasil studi Setara Institute yang menyimpulkan bahwa 35,7% siswa memiliki paham intoleran yang baru dalam tataran pemikiran, 2,4% sudah menunjukkan sikap intoleran dalam tindakan dan perkataan dan 0,3% berpotensi menjadi teroris. Survei ini dilakukan terhadap 760 responden yang sedang menempuh pendidikan SMA Negeri di Jakarta dan Bandung, Jawa Barat (Setara Institute, 2016). Di Kepulauan Bangka Belitung, studi Forum Koordinasi pencegahan Terorisme Provinsi Bangka Belitung menunjukkan sebanyak 68,5% dari 35 siswa SMKN Kota Pangkal Pinang setuju membantu umat Islam di daerah konflik bersenjata dan 74,3% siswa setuju penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Pratama & Musa, 2020).

Merujuk pada hal tersebut, banyak studi menguraikan bahwa fenomena kekerasan, intoleransi, dan sejenisnya terjadi sebagai akibat adanya kemerosotan moral yang disebabkan tidak dimilikinya kesadaran bela negara bagi generasi bangsa. Secara etimologi, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "bela" bermakna menjaga baik-baik, memelihara, merawat, melepaskan dari bahaya, memihak untuk melindungi dan mempertahankan sesuatu. Maka, Bela Negara maknanya menjaga, memelihara, melindungi dan mempertahankan eksistensi negara bahkan melepaskannya dari bahaya (Abidin, Zaenal, Poernomo, Djoko, Iryanti, Endang, Arif, 2014).

Secara konseptual, Bela Negara didefinisikan sebagai tekad, sikap, dan perilaku serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan Negara dari berbagai Ancaman" (*Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019*).

Implementasi penerapan bela negara mengacu pada seperangkat nilai yang mencakup Cinta Tanah Air, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Cinta Tanah Air (contohnya berkarya meningkatkan diri menjadi orang profesional sesuai dengan bidang tugasnya), Kesadaran Berbangsa dan Bernegara (kesadaran untuk menjunjung tinggi dan memberikan penghormatan terhadap kebhinekaan atas nilai

persatuan bangsa), keyakinan akan Pancasila sebagai Ideologi atau Dasar Negara (Pancasila menjadi pedoman dan petunjuk setiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara), Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara Indonesia (mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, cinta kepada tanah air dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara), dan Kemampuan Awal Bela Negara (memiliki sifat disiplin, kejujuran, berintegritas, etos kerja keras, bertanggungjawab, percaya pada diri sendiri, mengendalikan emosional, senantiasa memelihara jiwa dan raganya, serta meningkatkan spiritual untuk mencapai dan mewujudkan tujuan negara) (Suriata, 2019).

Aksi kekerasan, sikap anti-toleransi, dan sebagainya sebagaimana diuraikan di atas merupakan bukti nyata rendahnya kesadaran Bela Negara. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan menyebabkan rendahnya kesadaran akan nasionalisme. Nasionalisme adalah kesadaran warga negara akan identitas lokal masyarakat bangsa, serta identitas dalam keberagaman (Benaziria & Murdiono, 2019). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tidak dimilikinya pemahaman bela negara (kesadaran nasionalisme) menyebabkan banyak siswa mudah melakukan tindakan atau perilaku melanggar norma hukum, sosial, kesopanan, kesusilaan, agama maupun norma adat istiadat (Suriata, 2019).

Pelanggaran tersebut dilakukan baik dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan verbal, maupun kekerasan mental/psikologis (Christiana, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiana terhadap aksi kekerasan di SDN Kebraon 1 Surabaya, bentuk kekerasan fisik yang kerap dialami siswa seperti menyenggol pundak teman secara terus menerus selama pelajaran dan menjegal kaki teman sebanyak 25%, kekerasan verbal seperti dalam bentuk memanggil dengan nama ejekan 40%, dan kekerasan psikologis/mental dalam bentuk menatap tajam siswa lain dengan berbagai alasan 15% (Christiana, 2019).

Bentuk pelanggaran terhadap norma dan peraturan juga dilakukan siswa melalui aksi/tindakan/sikap anti-toleransi yang disebabkan oleh rendahnya kompetensi siswa terkait kemampuan penghargaan terhadap orang lain, kesediaan menerima perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Nuswantari, 2018). Kasus-kasus sebagaimana diuraikan di atas membuktikan bahwa upaya pembinaan Bela Negara penting dilakukan. Hal ini sangat mendesak dalam rangka pembinaan kesadaran Bela Negara bagi seluruh warga negara Indonesia agar memiliki kemampuan dalam memahami dan menghayati

serta yakin untuk dapat menunaikan atas hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Kurniawan & Utanto, 2018).

Pendidikan Bela Negara dengan demikian merupakan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dikembangkan di sekolah. Pendidikan Bela Negara merupakan pilar penting dalam upaya membentuk kesadaran perilaku *responsibility* dan *citizenship* di sekolah dan ketaatan terhadap tata aturan yang ada di sekolah (Widiyanto & Istiqomah, 2019). Pendidikan Bela Negara dapat dilakukan melalui penerapan Kurikulum Pendidikan yang secara khusus dikembangkan berdasarkan visi dan misi institusi (Kurniawan, Raharjo, Kustiono, 2018).

Selanjutnya pendidikan bela negara juga bisa diterapkan melalui integrasi nilai ke dalam beberapa mata pelajaran, budaya sekolah dan ekstrakurikuler. Dalam konteks kurikulum, penting bagi sekolah menyediakan bidang studi pertahanan keamanan (HANKAM) dalam Sistem Pendidikan Nasional yang berkontribusi terhadap belum adanya pemahaman kesadaran bela negara pada generasi muda pelajar dan mahasiswa (Suriata, 2019). Sementara dalam konteks penanaman nilai-nilai nasionalisme, hal ini dapat dilakukan melalui integrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama (Yustiani, 2018) dan pendidikan kewarganegaraan (Soepandji & Farid, 2018).

Bela Negara juga dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler (pramuka/boyscout) dan budaya sekolah (Soepandji & Farid, 2018) untuk membekali siswa agar memiliki tanggungjawab, kewargaan (saling menghormati, toleransi, dan cinta tanah air), dan taat (disiplin dan bertanggungjawab) terhadap peraturan yang ada di sekolah (Widiyanto & Istiqomah, 2019). Pada konteks budaya sekolah, Bela Negara diterapkan melalui berbagai program seperti: upacara bendera, peringatan hari besar nasional, Jumat bersih, kegiatan lomba, bakti sosial, memakai seragam batik (Yustiani, 2018), pelatihan baris berbaris, pelatihan menghadapi bencana alam, dan sebagainya (Soepandji & Farid, 2018). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui implementasi kebijakan bela negara melalui penerapan budaya bela negara di SD Katolik Karya Toboali Bangka Belitung; dan, 2) mendeskripsikan efektifitas kebijakan melalui penanaman nilai-nilai bela negara dalam membentuk karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 sampai Januari 2021.

Penelitian dilakukan dengan teknik penggalan data melalui wawancara, angket dan studi dokumen yang melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa kelas 4,5, dan 6. Sehubungan dengan kondisi COVID-19, penggalan data baik wawancara, angket, maupun studi dokumen dilakukan melalui teknik daring. Wawancara dilakukan menggunakan platform media daring *zoom*. Wawancara melibatkan kepala sekolah, lima orang guru, dan dua siswa. Sedangkan studi dokumen dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah seperti: kurikulum, dokumen penilaian sikap spiritual dan sosial, profil sekolah, dan dokumen terkait lainnya. Penggunaan dokumen penilaian observasi Guru hanya diambil dari kelas 6 karena ada kendala teknis.

Pengayaan data, penelitian dilakukan dengan menggali data siswa melalui angket dengan mengajukan pertanyaan tertutup untuk siswa kelas 4, 5, dan 6 dengan jumlah total 80 siswa yang memberikan isian angket, dan pertanyaan terbuka untuk para guru dan kepala sekolah yang berjumlah sebanyak 12 orang. Selanjutnya teknis analisis data dilakukan melalui reduksi data, menyusun kesimpulan, dan menyajikan data sesuai dengan substansi masalah pada setiap tema.

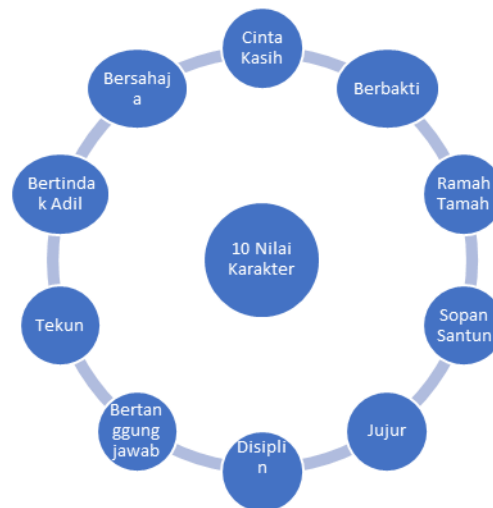
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kebijakan Pendidikan Bela Negara. Penerapan Bela Negara di SD Katolik Karya Toboali telah berkembang melalui budaya sekolah dalam bentuk penanaman sepuluh nilai utama (Karakter). Sepuluh nilai utama tersebut dikembangkan oleh Yayasan Tunas Karya dengan tujuan untuk membekali siswa dengan penerapan nilai religi, nilai-nilai sportifitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Sepuluh karakter ini wajib dilaksanakan oleh semua sekolah di bawah naungan yayasan. Sepuluh nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut. pertama, karakter cinta kasih yang bertujuan membekali siswa dengan kompetensi cinta kasih kepada Tuhan, sesama dan lingkungan.

Kedua adalah karakter berbakti yang mengukur kemampuan siswa dalam hal berbakti kepada Tuhan, sesama dan Negara. Ketiga adalah karakter ramah tamah yang bertujuan membekali siswa dengan kompetensi hospitalitas dan melayani. Keempat adalah karakter sopan santun yang bertujuan membekali siswa dengan kemampuan kehalusan budi bahasa. Kelima adalah karakter jujur yang bermakna menghargai Kebenaran dan Realitas. Keenam, adalah karakter disiplin yang menitikberatkan pada aspek ketertiban waktu dan perhatian.

Ketujuh adalah karakter bertanggungjawab yang berarti berani menerima konsekuensi. Kedelapan adalah karakter tekun yang bertujuan membangun optimisme dan bersemangat. Kesembilan adalah karakter bertindak adil yang mengajarkan siswa tentang sikap seimbang dan bijaksana. Kesepuluh adalah karakter bersahaja yang bertujuan mengajarkan siswa akan sikap rendah hati dan sederhana.

Sebagai bentuk Budaya, sepuluh nilai utama merupakan seperangkat nilai-nilai Karakter yang wajib ditanamkan kepada siswa dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan mereka baik di kelas maupun di luar kelas. Sepuluh nilai utama tersebut ditanamkan melalui pembiasaan yang memandu siswa dalam bertindak dan berperilaku. Sepuluh nilai utama (karakter) yang menjadi ciri khas Yayasan Tunas Karya ini menjadi fondasi penting dalam pembelajaran Karakter di SD Katolik Karya Toboali. Sebagai budaya sekolah yang sudah terbentuk sejak lama, sepuluh nilai utama tersebut menjadi identitas bagi sekolah ini yang implementasinya dilakukan melalui program pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.



Gambar 1. Sepuluh Nilai Utama

Pembiasaan Bela Negara: Penerapan sepuluh nilai utama (karakter). Bagaimana penerapan kebijakan budaya bela negara di sekolah Katolik Karya Toboali? Sebagaimana diuraikan di atas, budaya merupakan seperangkat nilai, kepercayaan, tindakan, dan adat istiadat yang diyakini menjadi sebuah kebenaran dan menjadi pemandu bagi individu dan kelompok dalam lingkungan kehidupan. Pengembangan budaya sekolah di SD Katolik Karya Toboali sudah berlangsung cukup lama, dan penerapannya menjadi tanggungjawab bersama warga sekolah.

Penerapan budaya bela negara melalui penanaman sepuluh nilai utama dilakukan melalui kegiatan pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*) yang dilakukan oleh Guru kepada siswa. Pembiasaan dilakukan oleh Guru melalui pendekatan *Nurturing*. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembimbingan yang dikenal luas sebagai pendekatan kunci untuk mendukung perilaku, kesejahteraan, pencapaian dan prestasi (McNicol & Reilly, 2018). Secara umum, pendekatan “nurturing” merupakan cara yang menekankan kebutuhan untuk memastikan siswa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, kemampuan dan atribut yang mereka butuhkan untuk mental, emosional, kesejahteraan sosial dan fisik sekarang dan di masa depan (McNicol & Reilly, 2018).

Terdapat tiga indikator utama dalam penggunaan pendekatan “nurturing” yaitu: merawat dan melindungi seseorang (sesuatu) saat mereka tumbuh; membantu atau mendorong pengembangan; dan menghargai (McNicol & Reilly, 2018). Sementara “modeling” adalah sebuah pendekatan tentang keteladanan. Artinya Guru bukan semata-mata sebagai figur yang mengarahkan dan membimbing, namun juga menjadi *role model* yang sikap dan perilakunya menjadi contoh bagi para siswa. Modeling merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk perilaku siswa. Apa yang dilakukan oleh Guru (*teacher modeling*) akan diikuti oleh siswa (*student imitation*) (Haston, 2007).

Modeling memungkinkan Guru menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswanya (Hasnah, 2017). Modeling juga dapat mendorong kreatifitas siswa. Kreatifitas merupakan keterampilan yang digali melalui pembiasaan yang dilakukan secara kontinu (Ardhyantama, 2020). Dalam proses tersebut, ada tahapan memperhatikan dengan seksama, menirukan, dan menambahkan sesuatu lain yang menjadi pembeda (Ardhyantama, 2020).

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan bela negara di SD Katolik Karya Tobaali sudah terlembaga dengan cukup baik. Secara kelembagaan, seluruh warga sekolah memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai bela negara yang diimplementasikan melalui penerapan sepuluh nilai utama Karakter yang menjadi ciri khas SD Katolik Karya Tobaali. Penerapan sepuluh nilai utama ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, spontanitas, kegiatan keteladanan, dan kegiatan patriotisme dan nasionalisme (Kurikulum SD Katolik Karya, 2020). Gambaran bagaimana

penanaman pembiasaan sepuluh nilai utama yang membentuk karakter siswa diuraikan sebagai berikut.

Penanaman karakter cinta kasih. Karakter cinta kasih bertujuan membekali siswa dengan karakter cinta kepada Tuhan, sesama dan lingkungan. Dalam menanamkan karakter “cinta kasih”, Guru menerapkan kegiatan rutin diantaranya berdo’a pagi bersama di halaman sekolah dan Misa setiap hari Jum’at ketiga setiap bulan. Selanjutnya Guru senantiasa menanamkan sikap keteladanan kepada siswa untuk mau membantu/menolong teman-teman mereka dalam berbagai aktifitas.

Selanjutnya penanaman “cinta kasih” juga dilakukan dengan menanamkan nilai keadilan yang selalu ditanamkan kepada siswa seperti: tidak membedakan suku, agama, dan ras dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sementara itu, untuk pembiasaan *credo* (menambahkan rasa yakin dengan keberadaan Tuhan setelah mempelajari ilmu pengetahuan) ditanamkan Guru melalui memberikan teladan dengan menyelenggarakan kegiatan rutin bersama siswa seperti mengunjungi tempat-tempat ibadah, membersihkan lingkungan kelas dan sekolah untuk mewujudkan cinta terhadap lingkungan dan alam sekitar, dan sebagainya.

Penanaman karakter berbakti. Dalam menanamkan karakter “berbakti”, pembiasaan yang dilakukan adalah memfasilitasi siswa untuk berdo’a dan beribadah sesuai agama masing-masing. Dalam konteks ini siswa dibimbing untuk rajin beribadah, membaca kitab suci, merayakan hari besar agamanya, menghormati orang tua/guru, selalu memberi salam saat pergi dan pulang dari sekolah, mempelajari lagu-lagu nasional, menyanyikan lagu wajib nasional sebagai bentuk berbakti kepada negara, mengikuti upacara dengan tertib, menjadi petugas upacara, dan latihan baris-berbaris, menjaga lingkungan sekolah yang bersih dan rapi. Kegiatan ini cukup efektif di mana guru memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa agar melihat, merasakan dan melakukan tindakan menghormati orang tua, rajin beribadah dan mengikuti upacara bendera di sekolah.

Penanaman karakter ramah tamah. Dalam menanamkan karakter “ramah tamah”, pembiasaan yang dilakukan adalah Guru selalu menghimbau, mengingatkan, dan mengarahkan siswa agar senantiasa menerapkan sikap 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) kepada semua siswa. Di sini Guru juga mendorong agar siswa bisa menjadi teladan bagi siswa lainnya dengan terus mempraktikkan sikap ramah kepada orang lain. Salah satu contoh penerapan karakter ramah tamah yang

sudah terbentuk dengan baik adalah sekolah secara rutin mengadakan program “berbagi” untuk mereka yang membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan melalui “Aksi Puasa Pembangunan” yang bertujuan untuk mengumpulkan dana dari siswa dan guru dalam rangka membantu orang tidak mampu.

Strategi yang sama juga diterapkan oleh Guru dalam penerapan karakter “sopan santun”. Guru senantiasa menanamkan sikap untuk menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi orang yang lebih muda dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sudah rutin dilaksanakan di mana siswa terus dihimbau untuk melaksanakan 5 S yang wajib dilakukan siswa baik pada saat datang di sekolah, selama beraktifitas di sekolah, dan saat pulang sekolah. Bagi siswa yang belum terlihat menunjukkan sikap-sikap sebagaimana diuraikan dalam indikator tersebut, guru terus membimbing dan memberikan contoh sehingga Karakter tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik. Selanjutnya, Guru juga senantiasa mengingatkan dan mengarahkan siswa untuk selalu mengingatkan siswa lain agar membiasakan diri untuk berbicara dengan sopan dan santun kepada sesama.

Penanaman karakter Jujur. Dalam menanamkan karakter “jujur”, penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik. Guru berperan penting dalam membekali siswa dengan pembentukan karakter jujur yang dilakukan melalui: bertanya kepada siswa ketika siswa ijin tidak masuk (apa alasan ketidakhadiran mereka), dalam bermain siswa diingatkan untuk berlaku jujur kepada siswa lain, dan mau menghargai siswa yang mengakui kesalahannya dan tidak marah. Selanjutnya Guru selalu memberikan nasehat kepada siswa dengan lembut sehingga siswa tidak menjadi takut untuk berkata jujur ketika melakukan kesalahan. Siswa senantiasa diajarkan bahwa perbuatan jujur itu adalah kunci untuk berhasil di masa depan, tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, karena itu adalah perbuatan tercela dan berdosa. Program ini cukup efektif di mana hal ini terlihat dari kasus pencurian yang terjadi disekolah persentasenya sangat kecil dan bahkan tidak terjadi sama sekali jika kasusnya dihitung perbulan. Namun harus diakui bahwa beberapa siswa masih perlu bimbingan secara intensif karena masih ada siswa belum berani berkata jujur.

Penanaman karakter disiplin. Dalam menanamkan karakter “disiplin”, penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik. Dalam aspek pembimbingan/pendarahan Guru secara rutin

menghimbau agar siswa mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah dengan datang dan pergi tepat waktu, dan Guru memberi tugas kepada siswa dan berdiskusi dalam kelompok belajar. Contohnya adalah pembiasaan masuk kelas tepat waktu merupakan bentuk penerapan disiplin yang berjalan secara baik di sekolah ini. Berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru, dalam kondisi normal (diluar musim pandemi), setiap Siswa wajib hadir di sekolah pukul 07.00 wib. Siswa yang terlambat 5 menit diwajibkan untuk berbaris dan harus menuliskan alasan keterlambatan dalam buku kejadian. Kegiatan ini sudah berjalan efektif di mana sebagian besar siswa sudah melaksanakan tata tertib/peraturan sekolah dengan baik. Khusus untuk penerapan tata tertib ini, Guru senantiasa menyosialisasikan tata tertib di awal tahun ajaran, dibacakan setiap bulan, dan Guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk mematuhi setiap saat.

Penanaman karakter tanggung jawab. Dalam menanamkan karakter “tanggung jawab”, Guru berperan dalam memberikan beban/tugas yang harus dikerjakan siswa. Tugas tersebut menjadi instrumen penting untuk melihat sejauhmana siswa mampu berkomitmen dalam menyelesaikan tugasnya. Penerapan nilai ini dilakukan melalui berbagai cara meliputi: memberikan tugas piket, tugas pekerjaan rumah. Siswa yang mengerjakan tepat waktu biasanya diberikan apresiasi (*reward*). Guru senantiasa memberikan motivasi agar siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Program ini sudah efektif di mana siswa sudah melakukan tugas dan kewajibannya disekolah dengan baik, menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu.

Penanaman karakter tekun. Dalam menanamkan karakter “tekun”, Guru berperan penting dengan memberikan mengingatkan dan memotivasi kepada siswa. Penerapan karakter tekun dilakukan melalui berbagai cara meliputi: mengingatkan siswa untuk selalu berlatih dan jangan cepat puas dengan apa yang sudah didapat, tidak mudah menyerah ketika menyelesaikan tugas yang belum dipahami; mengingatkan siswa untuk secara rutin dan terus menerus belajar demi mencapai cita-cita yang diimpikan; dan menanamkan untuk selalu sabar dan teliti. Penerapan ini sudah efektif di mana hal ini terlihat dari siswa yang giat dan tekun dalam belajar yang dapat dilihat dari kehadirannya di sekolah. Sebagian besar siswa dapat melaksanakan tugas dengan sabar dan terus mau belajar dan berusaha untuk berhasil. Hal ini terkonfirmasi dari wawancara dengan Guru bahwa siswa memiliki perilaku kerja keras, meski tidak 100% karena masih ditemukan

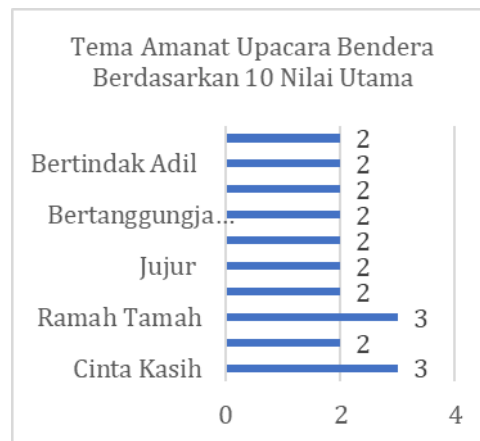
kendala seperti tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas.

Penanaman karakter bertindak adil. Dalam menanamkan karakter “bertindak adil”, penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru adalah dengan Guru senantiasa menanamkan sikap agar siswa bertindak adil dalam mengerjakan tugas sekolah, berinteraksi dengan teman, dan tidak mendiskriminasi teman berdasarkan latar belakang agama, etnis, dan sebagainya. Penerapan nilai ini dilakukan melalui berbagai cara meliputi: berdiskusi dalam kelompok (adil dalam penyampaian pendapat) pembagian tugas piket kelas (ada yang menyapu merapikan meja, membersihkan papan tulis dll), memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa tanpa melihat status sosial dan SARA; mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan sikap adil kepada sesama tanpa memandang perbedaan suku, agama dan ras; dan saat berdiskusi atau musyawarah selalu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa dalam memberikan pendapat. Kegiatan ini sangat efektif sebab siswa mampu bergaul dengan semua teman tanpa memilih-milih, siswa selalu menghargai pendapat yang berbeda antar teman-temannya tanpa berselisih, siswa dapat melaksanakan nilai karakter ini dalam bermain dan piket kelas, dan memberi kesempatan berbicara kepada siswa dalam berdiskusi kelompok belajar.

Penanaman karakter bersahaja. Dalam menanamkan karakter “bersahaja”, penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik. Penerapan nilai ini dilakukan melalui berbagai cara meliputi: memberi teladan, menegur siswa bila memakai perhiasan berlebihan di sekolah; selalu mengarahkan siswa agar tidak memakai perhiasan yang berlebihan ketika datang ke sekolah; memakai seragam yang sudah ditentukan oleh sekolah; mengajarkan untuk hidup sederhana dan mau berbagi dengan sesama yang kekurangan misalnya tidak boleh memakai perhiasan yang mencolok. Program ini efektif terlihat siswa di sekolah bersikap hidup sederhana dan mau berbagi dengan sesama, siswa selalu berpenampilan sederhana, rapi dan bersih; siswa dapat mengendalikan diri dalam berkata dan bersikap tidak sombong, baik dengan teman-teman atau jika bercerita dengan gurunya.

Selain pelaksanaan kegiatan pembiasaan sebagaimana diuraikan di atas, sebagai bentuk komitmen sekolah dalam membangun pembiasaan sepuluh nilai utama (karakter bela negara), dalam setiap Upacara Bendera Pembina Upacara menyampaikan amanat Upacara dengan

sebagian besar tema diambil dari sepuluh nilai utama SD Katolik Karya Toboali. Pembiasaan ini membuktikan bahwa sekolah memiliki tanggungjawab besar dalam penanaman nilai karakter yang dilakukan secara terprogram dan berlangsung terus menerus. Hal ini terlihat dari jadwal upacara bendera yang sudah ditetapkan oleh Kepala Sekolah selama tahun ajaran 2020/2021. Jadwal tersebut merupakan perencanaan sekolah sebagai bagian pendidikan bela negara yang menitikberatkan pada pemberian pesan moral melalui amanat upacara.



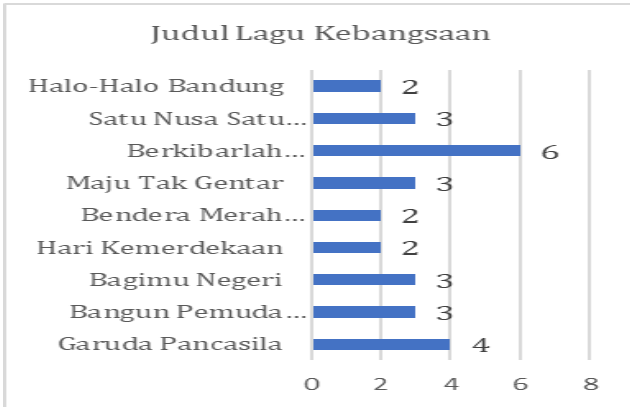
Yaitu tentang pentingnya cinta kasih, berbakti, ramah tamah, sopan santun, jujur, disiplin, bertanggungjawab, tekun, bertindak adil, dan bersahaja. Frekuensi penyampaian amanat upacara bendera disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Frekuensi Penyampaian Amanat Upacara Bendera Berdasarkan 10 Nilai Utama TA. 2020/2021
Sumber: Data penelitian (2021)

Selain itu, di luar jadwal dengan tema sepuluh nilai utama, amanat Upacara yang diberikan Guru dan Kepala Sekolah secara substansi masih selaras dengan indikator dari sepuluh nilai utama. Sekolah menekankan sebagai seorang siswa, keberadaannya harus menampilkan peran dan tanggungjawabnya secara baik seperti: memiliki jiwa patriotisme, kerja keras, dan sebagainya.

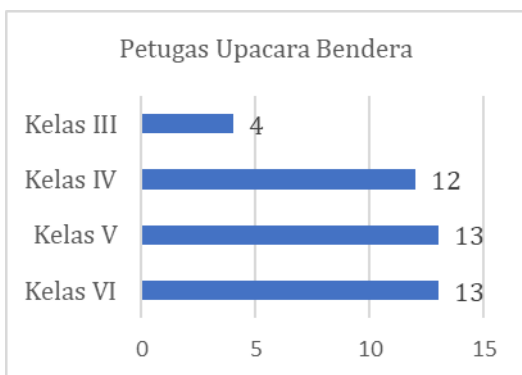
Selanjutnya, dalam rangka menumbuhkan semangat cinta tanah air dan bangsa, siswa di SD Katolik Karya Toboali wajib menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dalam setiap Upacara Bendera. Penggunaan lagu-lagu kebangsaan dengan judul yang sangat bervariasi menunjukkan sekolah ini memiliki komitmen tinggi dan usaha yang sangat besar agar siswa mereka memiliki fondasi bela negara yang kuat. Rutinitas menyanyikan lagu-lagu kebangsaan sebagai lagu wajib dalam Upacara ini bertujuan dalam rangka memupuk rasa patriotisme bagi siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Inilah

wujud tujuan pendidikan bela negara yang diharapkan mampu melahirkan rasa cinta tanah air, sikap patriotik dan mendorong semangat kebangsaan dan kesetiawakanaan (Wijayanto & Marzuki, 2018). Frekuensi dan judul lagu-lagu kebangsaan sebagaimana disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Frekuensi Menyanyikan Lagu Wajib Upacara Bendera
 Sumber: Data penelitian (2021)

Guna menumbuhkan karakter tanggungjawab dan disiplin, serta mempertebal rasa cinta tanah dengan menghargai jasa para pahlawan, setiap siswa diberikan tugas dan tanggungjawab untuk menjadi petugas Upacara. Kecuali kelas 1 dan 2, semua siswa dari mulai kelas 3 sampai 6 berkewajiban menjadi petugas Upacara Bendera secara bergantian. Selain itu karakter tanggungjawab dan disiplin, Rutinitas Upacara juga menyimpan nilai kepemimpinan yang sangat penting bagi siswa. Dengan menjadi petugas Upacara, siswa akan terlatih dan terbiasa untuk menjadi seorang pemimpin.



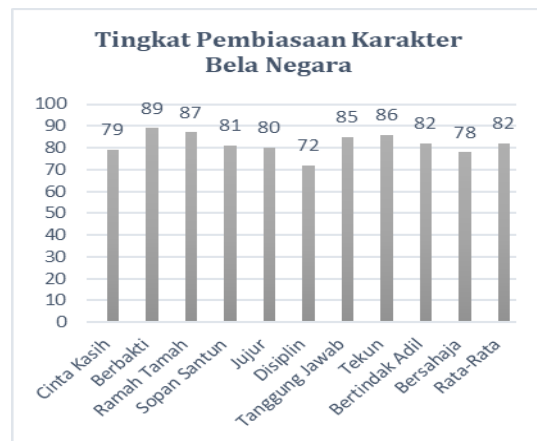
Gambar 3. Frekuensi Penugasan dalam Upacara Bendera
 Sumber: Data penelitian (2021)

Pada lingkup kecil, kegiatan Upacara tentu diharapkan mampu menjembatani siswa untuk memiliki kecakapan dalam memimpin upacara, memimpin barisan dan menjadi petugas upacara yang lainnya. Pembiasaan seperti ini merupakan

bentuk penerapan pendidikan Bela Negara yang sangat efektif. Gambar 3 menunjukkan frekuensi petugas Upacara Bendera selama tahun Ajaran 2020/2021 di mana kelas 5 dan 6 memperoleh penugasan paling sering (13 kali), disusul kelas 4 sebanyak 12 kali, dan terakhir kelas 3 sebanyak 4 kali (RKT, 2020).

Efektifitas Penerapan Budaya Bela Negara. Sejauhmana efektifitas pelaksanaan penerapan Bela Negara? Secara umum, pembiasaan Karakter Bela Negara yang bersumber dari sepuluh nilai utama sudah dilaksanakan dengan cukup efektif. Untuk mengukur sejauhmana efektifitas pembiasaan karakter bela negara, penelitian ini memanfaatkan hasil penilaian observasi Guru terhadap tingkat pembiasaan para siswa. Berdasarkan hasil penilaian observasi Guru terhadap 30 siswa kelas 6 terkait pembiasaan sepuluh karakter (bela negara) memperoleh nilai rata-rata sebanyak 82 (skala 0-100).

Jika *breakdown* ke dalam masing-masing indikator, data menunjukkan bahwa pembiasaan karakter berbakti, ramah tamah, tekun, dan tanggung jawab memperoleh nilai tertinggi dengan masing-masing 89, 87, 86, dan 85. Sedangkan penerapan nilai karakter bertindak adil, sopan santun, dan jujur memperoleh nilai 82, 81, dan 80. Selanjutnya penerapan nilai karakter cinta kasih, bersahaja, dan disiplin memperoleh nilai rata-rata 79, 78, dan 72 (Dokumen Penilaian Guru, 2020). Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bela negara di sekolah ini cukup baik. Guru memiliki usaha yang sangat serius dan telah berhasil membekali siswa dengan penerapan sepuluh nilai utama. Meskipun ada kekurangan, namun data ini menunjukkan ada harapan pembentukan karakter bela negara di sekolah ini akan berkembang dengan sedemikian cepat.



Gambar 4. Tingkat Pembiasaan Karakter Bela Negara
 Sumber: Data penelitian (2021)

Terkait efektifitas penerapan karakter cinta kasih, ada sepuluh indikator yang ditanamkan. Karakter “cinta kasih” merupakan kompetensi sikap spiritual. Sepuluh indikator yang diterapkan sekolah yang mencakup Karakter: sabar (sabar dalam menghadapi segala persoalan), murah hati (berbagi kepada teman yang membutuhkan), tidak iri hati (tidak iri dengan teman yang memiliki berbagai macam kelebihan), kerja sama (bekerja sama dengan orang lain dalam melakukan pekerjaan), tidak sombong (perhatian dengan teman yang nasib kurang beruntung), memaafkan (memaafkan orang yang bersalah), *credo* (tambah yakin dengan keberadaan Tuhan setelah mempelajari ilmu pengetahuan), berdoa (sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan serta melaksanakan ibadah tepat waktu), bersyukur (menjaga lingkungan sebagai ungkapan syukur atas segala ciptaan dan karunia Tuhan), dan toleransi (memiliki sikap toleransi beragama).

Pada penerapannya, berdasarkan data dari hasil penilaian observasi guru rata-rata nilai sikap spiritual siswa cukup baik yaitu 79. Penerapan karakter cinta kasih dengan nilai tertinggi yaitu pada indikator sabar, berdoa, dan bersyukur yang memperoleh nilai rata-rata masing-masing 88. Sedangkan penerapan Karakter dengan nilai terendah yaitu pada Karakter murah hati, tidak iri hati, kerja sama, tidak sombong, memaafkan, *credo*, dan toleransi (memiliki sikap toleransi beragama) dengan nilai masing-masing 75 (Dokumen Penilaian Guru, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bela negara dalam penerapan karakter cinta kasih sudah terlihat hasil yang positif. Artinya usaha Guru dalam menanamkan nilai cinta kasih telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun masih ada kekurangan, data ini setidaknya menggambarkan bahwa pembiasaan karakter sabar, murah hati, tidak iri hati, kerja sama dan sebagainya telah dilaksanakan dan menjadi pembiasaan perilaku oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti disajikan pada Gambar 5. Selain dari data tersebut, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa siswa telah memiliki karakter cinta kasih, yang ditunjukkan salah satunya dengan pembiasaan sikap toleransi. Data hasil isian angket siswa yang melibatkan 80 anak dari kelas 4,5,6 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap toleransi sangat baik di mana mereka memiliki sikap “menerima” jika ada siswa yang berbeda agama di sekolah yang sama (92%).

Karakter cinta kasih menjadi fondasi yang penting bagi siswa. Pembiasaan karakter cinta

kasih yang sudah dipraktikkan dengan baik di SD Katolik Karya Tobaoli menjadi tolok ukur keberhasilan sekolah dalam menerapkan budaya bela negara melalui penerapan sepuluh nilai karakter yang menjadi ciri khas sekolah ini. Nilai cinta kasih merupakan aspek yang esensial dalam pembentukan perilaku siswa untuk agar senantiasa menebarkan cinta kasih antar-sesama. Menurut Raharjo, karakter seperti: cinta kasih, belas kasih, toleransi, kemurahan hati merupakan modal penting dalam membangun peradaban tinggi dan unggul sebuah bangsa (Raharjo, 2010).

Pada negara dengan keragaman budaya, etnik, suku dan agama seperti Indonesia, pembentukan karakter cinta kasih menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk sikap toleransi yang dalam beberapa dekade terakhir ini semakin mengikis. Penanaman nilai toleransi diharapkan menjadi sarana untuk mencegah terjadinya konflik baik yang mengatasnamakan suku, agama, ras maupun antar-golongan (SARA). Sebagaimana diuraikan oleh Naumenko and Naumenko (2016), sikap toleransi dan nasionalisme yang pembentukannya dilakukan melalui pendidikan dapat mencegah perpecahan termasuk ekstrimisme agama dan konflik antar-agama (Benaziria & Murdiono, 2019).



Gambar 5. Pembiasaan Karakter Cinta Kasih
Sumber: Data penelitian (2021)

Terkait efektifitas penerapan karakter berbakti, berdasarkan hasil penilaian penerapan karakter ini sangat baik. Karakter berbakti dinilai berdasarkan variabel berbakti kepada Tuhan, kepada sesama, dan kepada negara. Penerapan nilai “berbakti” dilakukan dengan tujuan mendorong siswa untuk memiliki sikap taat, patuh dan hormat serta setia baik kepada Tuhan, sesama siswa/kepada orang tua, maupun kepada Negara. Karakter “berbakti” di SD Katolik Karya Tobaoli merupakan kompetensi sikap sosial. Ada lima indikator Karakter “berbakti” yang diterapkan sekolah yang

mencakup: rajin mengikuti kegiatan keagamaan; bisa menahan amarah dan bicara dengan sopan meskipun teman melakukan kesalahan; menerima kekurangan orang lain (sesama) apa adanya, mengikuti Upacara Bendera dengan tertib, dan berbahasa Indonesia dengan baik.

Berdasarkan data dari hasil penilaian observasi Guru terhadap penerapan pembiasaan Karakter berbakti, rata-rata siswa memperoleh nilai 89 dari sebanyak 30 siswa kelas 6 yang diobservasi dengan nilai tertinggi pada indikator rajin mengikuti kegiatan keagamaan (98), dan nilai terendah ada pada indikator “menahan amarah” dan “berbicara dengan sopan” meskipun ada teman yang melakukan kesalahan dengan perolehan nilai masing-masing indikator sebanyak 76 (Dokumen Penilaian Guru, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bela negara dalam penerapan karakter berbakti sudah terlihat hasil yang sangat positif. Artinya usaha Guru dalam menanamkan nilai berbakti telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun masih ada kekurangan, data ini setidaknya menggambarkan bahwa rutinitas mengikuti kegiatan keagamaan oleh siswa, pembiasaan sikap sabar dengan membiasakan menahan amarah, membiasakan diri untuk berbicara dengan sopan dan sebagainya, telah dilaksanakan dengan baik dan menjadi pembiasaan perilaku oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti disajikan pada Gambar 6.

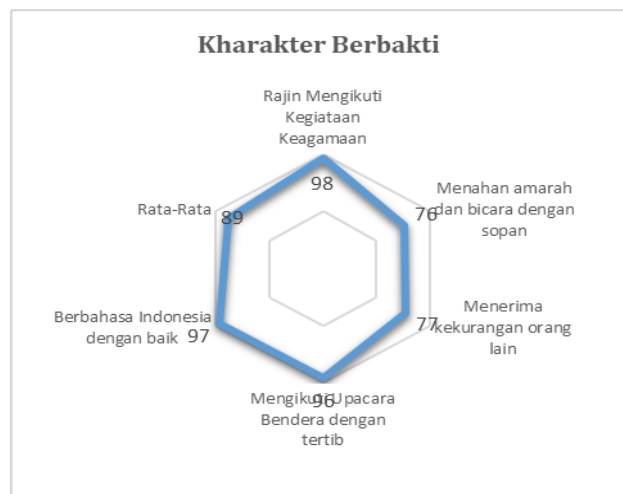
Data hasil penilaian observasi juga selaras dengan data dari hasil isian angket yang melibatkan 80 siswa dari kelas 4,5,6. Dalam pembiasaan karakter berbakti, mayoritas siswa telah menjalankan ibadah sesuai ajaran agama/kepercayaan yang dianut 94% dan 88% siswa menyatakan rajin melaksanakan ibadah di tempat ibadah sesuai agama/kepercayaan yang dianut. Selanjutnya, dalam indikator keikutsertaan dalam Upacara, 100% siswa menyatakan selalu mengikuti Upacara Bendera.

Karakter berbakti penting untuk senantiasa ditanamkan kepada siswa. Di tengah derasnya arus perubahan zaman yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi, pembentukan karakter berbakti sangat mendesak untuk ditanamkan kepada siswa. Penerapan karakter tersebut dilakukan seperti: mengajarkan siswa untuk senantiasa taat, patuh dan hormat baik kepada perintah Tuhan, sesama siswa/kepada orang tua, maupun kepada Negara merupakan sebuah keniscayaan.

Era modernisasi yang ditandai dengan percepatan perubahan teknologi dan informasi menjadi tantangan serius bagi negara dan generasi muda. Pembentukan karakter berbakti bisa menjadi benteng pertahanan yang kokoh

bagi generasi muda agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, aksi kekerasan, dan sejenisnya. Mengajarkan siswa untuk selalu taat beragama misalnya, dapat mendorong siswa untuk senantiasa memiliki sikap taqwa kepada Tuhan, melatih kedisiplinan, dan semakin memaknai aspek religiusitas ibadah sebagai bagian penghambaan diri kepada Sang Khaliq (Sidqi, 2018).

Selanjutnya mengajarkan siswa akan arti pentingnya cinta dan setia kepada negara dan Pancasila juga tidak kalah penting dalam upaya membekali mereka untuk selalu setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penerapan karakter “berbakti” yang menunjukkan hasil baik bisa dimaknai bahwa SD Katolik Karya Toboali telah menjalankan misi pemerintah dalam konteks penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (yang sekarang menjadi kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi) pada tahun 2018 telah menerbitkan regulasi mengenai penguatan pendidikan karakter pada seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Diantara nilai-nilai yang diatur adalah pentingnya sekolah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter seperti memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Permendikbud RI No 20 Tahun 2018, 2018).



Gambar 6. Pembiasaan Karakter Berbakti
Sumber: Data penelitian (2021)

Terkait efektifitas penerapan karakter ramah tamah, berdasarkan hasil penilaian penerapan karakter ini sangat baik. Karakter “ramah tamah” di SD Katolik Karya Toboali merupakan kompetensi sikap sosial. Nilai “ramah tamah” merupakan cermin Karakter pentingnya membangun hubungan yang hangat dengan sesama siswa baik di lingkungan sekolah

maupun luar sekolah. Ada lima indikator Karakter ramah tamah yang diterapkan sekolah yang mencakup: senyum, sapa, dan salam; suka membantu dengan ikhlas; peka dan peduli; mengucapkan terima kasih ketika memperoleh bantuan/pertolongan orang lain; dan berfikir positif/berprasangka baik terhadap orang lain.

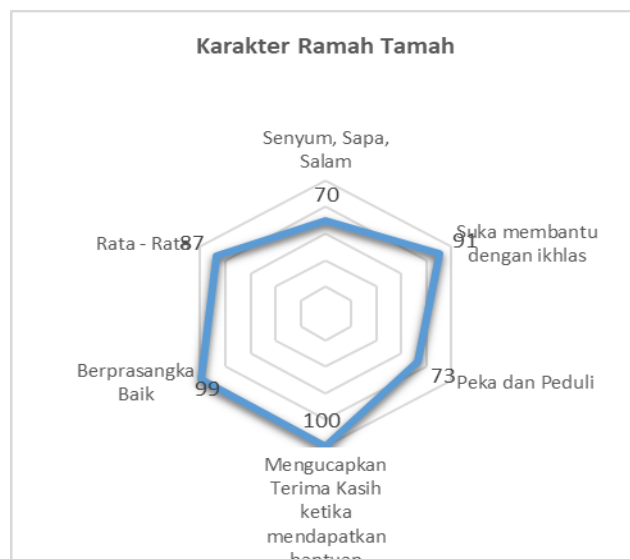
Berdasarkan data dari hasil penilaian observasi Guru terhadap penerapan pembiasaan Karakter “ramah tamah”, data menunjukkan indikator ini telah menunjukkan hasil yang efektif. Hal ini terlihat dari hasil penilaian yang memperlihatkan rata-rata siswa memperoleh nilai 87 dari sebanyak 30 siswa kelas 6 dengan nilai tertinggi pada indikator mengucapkan terima kasih ketika memperoleh bantuan/pertolongan orang lain (100) dan memiliki positif/berprasangka baik kepada orang lain dengan nilai rata-rata 99. Sebaliknya, indikator yang memiliki capaian nilai rendah ada pada pembiasaan penerapan sikap senyum, sapa, dan salam dengan nilai 70 (Dokumen Penilaian Guru, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bela negara dalam penerapan karakter ramah tamah sudah terlihat hasil yang sangat positif. Artinya usaha Guru dalam menanamkan nilai ramah tamah telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun masih ada kekurangan, data ini setidaknya menggambarkan bahwa sekolah melalui peran Guru telah mampu menciptakan lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter ikhlas, peduli, selalu berfikir positif dan sebagainya kepada siswa. Hasil tersebut juga bermakna karakter ramah tamah menjadi perilaku keseharian siswa yang telah dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti disajikan pada Gambar 7.

Pembentukan sikap ramah merupakan kebutuhan yang tidak kalah penting bagi siswa. Sekolah sebagai institusi pendidikan memegang peranan penting bagaimana menanamkan nilai ramah tamah kepada para siswa. Penanaman nilai ramah tamah sangat mendesak sebab sikap ini mampu mengembalikan kesadaran siswa untuk memiliki kepekaan dan kepedulian (*caring*) terhadap lingkungannya. *Caring* merupakan wujud karakter yang bisa membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sosial di sekitarnya (Widiyanto & Istiqomah, 2019).

Generasi muda saat ini memiliki kecenderungan tidak memiliki sikap peduli terhadap lingkungannya terutama terkait apa yang sudah dicita-citakan oleh para pendiri bangsa karena telah disibukkan dengan pergaulan (bebas) yang justru memudahkan sikap nasionalisme (Sidqi, 2018). Oleh karena

itu, pendidikan karakter ramah yang didalamnya menekankan pentingnya memiliki kepedulian dan menaruh respek kepada setiap orang perlu terus ditumbuhkembangkan di sekolah yang pada gilirannya dapat memupuk rasa tanah air dan bangsa bagi generasi saat ini.



Gambar 7. Pembiasaan Karakter Ramah Tamah
Sumber: Data penelitian (2021)

Terkait efektifitas penerapan karakter sopan santun, berdasarkan hasil penilaian penerapan di sekolah ini sangat baik. Pendidikan Karakter “sopan dan santun” sangat penting bagi siswa untuk membekali mereka agar mampu memiliki sikap yang hangat kepada siswa lain di sekolah. Ada lima indikator Karakter sopan santun yang diterapkan sekolah yang mencakup: menghormati orang yang lebih tua; tidak berkata kata kotor, kasar dan takabur; tidak menyela pembicaraan; mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain; tersenyum, menyapa, memberi salam kepada orang yang ada di sekitar.

Berdasarkan data dari hasil penilaian observasi Guru terhadap penerapan pembiasaan Karakter “sopan santun” menunjukkan hasil yang efektif. Hal ini terlihat dari hasil penilaian yang memperlihatkan rata-rata siswa memperoleh nilai 81 dari sebanyak 30 siswa kelas 6 dengan nilai tertinggi pada indikator hormat kepada orang yang lebih tua dengan nilai rata-rata 100. Sebaliknya, indikator yang memiliki capaian nilai terendah ada pada pembiasaan tidak menyela pembicaraan dan mengucapkan terima kasih ketika memperoleh bantuan/pertolongan orang lain dengan nilai rata-rata masing-masing sebanyak 68 (Dokumen Penilaian Guru, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bela negara dalam penerapan karakter

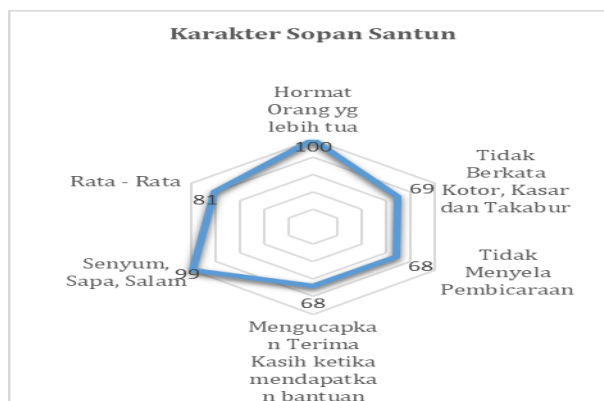
sopan santun sudah terlihat hasil yang cukup positif. Artinya usaha Guru dalam menanamkan nilai sopan santun telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun masih ada kekurangan, data ini setidaknya menggambarkan bahwa sekolah melalui peran Guru telah mampu menciptakan lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter siswa seperti: membiasakan sikap hormat kepada orang yang lebih tua; tidak berkata kata kotor, kasar dan takabur; tidak menyela pembicaraan; dan membiasakan diri dengan sikap dan ucapan senyum, sapa, dan memberi salam. Hasil tersebut juga bermakna karakter sopan santun menjadi perilaku keseharian siswa yang telah dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti disajikan pada Gambar 8.

Secara umum capaian ini juga selaras dengan hasil isian angket yang melibatkan 80 siswa dari kelas 4,5,6. Misalnya berdasarkan data terkait aksi bullying, mayoritas siswa menyatakan bahwa tidak pernah melakukan aksi bullying baik di medsos (98%) maupun sekolah (89%) atau mendapatkan perlakuan bullying baik di medsos (91%) maupun di sekolah (79%). Karakter sopan santun merupakan salah satu ciri budaya Indonesia. Namun, sebagai dampak dari era keterbukaan dan teknologi digital yang sedang terus menggempur masyarakat Indonesia, karakter “sopan santun” masyarakat kita saat ini mulai mengikis. Sebagai bagian dari produk kebudayaan, kesantunan (*politeness*) dalam berkomunikasi merupakan sebuah pemilihan dan penggunaan bentuk bahasa dan cara menggunakannya sesuai dengan norma tertentu yang dianggap dan disepakati sebagai bentuk dan cara yang sopan oleh suatu masyarakat (Rahayu, 2017).

Pada situasi saat ini, masyarakat Indonesia sedang mengalami dilema antara mempertahankan norma kedaerahan, norma nasional, dan menerima norma-norma asing yang ditawarkan lewat media (Rahayu, 2017). Di tengah ketidaksiapan masyarakat Indonesia menghadapi era keterbukaan akibat gempuran teknologi dan informasi, data yang dirilis Microsoft dalam laporan terbaru mengenai *Digital Civility Index (DCI)* menunjukkan bahwa tingkat kesopanan masyarakat Indonesia (dilihat dari tingkat kesopanan digital pengguna internet) paling rendah se-Asia Tenggara.

Laporan tersebut menguraikan ada tiga faktor yang memberikan pengaruh terhadap merosotnya tingkat kesopanan masyarakat Indonesia yaitu: hoaks dan penipuan, ujaran kebencian, dan diskriminasi (Pertiwi, 2021). Semakin memburuknya tingkat kesopanan

masyarakat Indonesia tentunya menjadi ancaman besar bagi bangsa ini. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter “sopan santun” menjadi *urgent* harus digalakkan di setiap sekolah sebagai institusi pendidikan formal.



Gambar 8. Pembiasaan Karakter Sopan Santun
Sumber: Data penelitian (2021)

Terkait efektifitas penerapan karakter jujur, berdasarkan hasil penilaian penerapan di sekolah ini cukup baik. Ada lima indikator Karakter “jujur” yang diterapkan sekolah yang mencakup: tidak berbohong dan tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas, mengembalikan barang yang ditemukan, mengungkapkan perasaan apa adanya, melaporkan data atau informasi apa adanya, dan mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

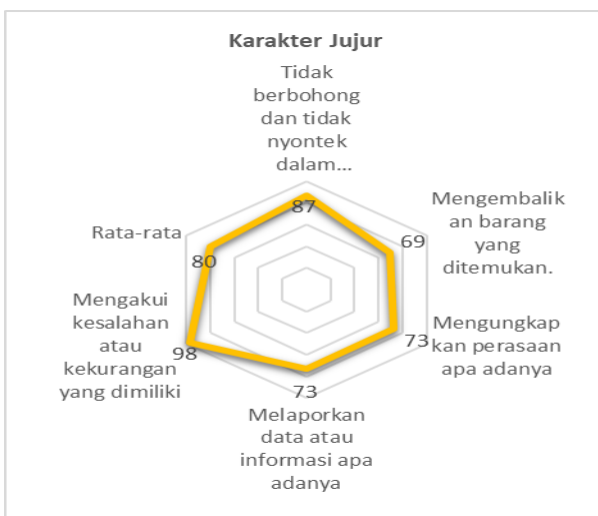
Berdasarkan data dari hasil penilaian observasi Guru terhadap penerapan pembiasaan Karakter jujur sudah terlihat menunjukkan hasil yang efektif (baik). Hal ini terlihat dari hasil penilaian yang menunjukkan rata-rata siswa memperoleh nilai 80 dari sebanyak 30 siswa kelas 6. Hasil observasi menunjukkan indikator dengan nilai tertinggi adalah penerapan pembiasaan karakter mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki (98), sedangkan nilai terendah pada indikator pembiasaan sikap mengembalikan barang yang ditemukan dengan nilai 69 (Dokumen Penilaian Guru, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bela negara dalam penerapan karakter jujur sudah terlihat hasil yang cukup positif. Artinya usaha Guru dalam menanamkan nilai jujur telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun masih ada kekurangan, data ini setidaknya menggambarkan bahwa sekolah melalui peran Guru telah mampu menciptakan lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter siswa seperti: siswa membiasakan sikap tidak berbohong dan tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas, mengembalikan barang yang ditemukan,

mengungkapkan perasaan apa adanya, dan pembiasaan yang lainnya. Hasil tersebut juga bermakna karakter jujur menjadi perilaku keseharian siswa yang telah dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti disajikan pada Gambar 9.

Penanaman nilai kejujuran sejak usia dini penting dilakukan. Di tengah situasi bangsa yang semakin karut marut dan menghadapi krisis moral, seperti masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme yang masih merajalela, penanaman karakter “jujur” kepada siswa diharapkan dapat menjadi sinyal perubahan bagi terwujudnya generasi emas Indonesia di masa depan. Kejujuran adalah nilai yang bersifat esensial sebagai landasan utama dalam penegakan integritas seseorang (Taja & Aziz, 2017). Di tingkat sekolah, maraknya kasus kecurangan Ujian Nasional (sebelum UN dihapus) menunjukkan betapa miskinnya integritas siswa, oknum guru, dan oknum lain yang terkait.

Temuan Ombudsman tahun 2016 menunjukkan kasus kecurangan UN terjadi secara masif dan terstruktur yang ditandai dengan berbagai indikator seperti: kurangnya kontrol terhadap jumlah soal yang didistribusikan, penjagaan yang longgar ketika soal didistribusikan, peredaran kunci jawaban, minimnya kinerja para penjaga ujian, dan kecurangan secara masif dari peserta ujian (Hakim, 2016). Kecurangan UN tersebut memberikan pesan kuat pentingnya pembentukan karakter jujur sejak usia dini sebagai upaya membangun integritas para siswa.



Gambar 9. Pembiasaan Karakter Jujur
Sumber: Data penelitian (2021)

Terkait efektifitas penerapan karakter disiplin, berdasarkan hasil penilaian penerapan di sekolah ini cukup baik. Ada lima indikator Karakter “disiplin” yang diterapkan sekolah

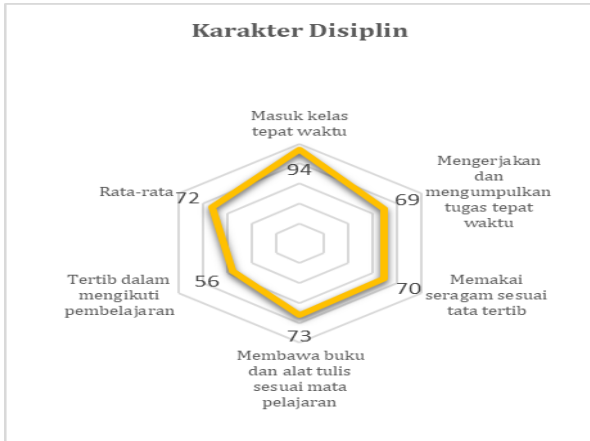
yang mencakup: masuk kelas tepat waktu, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, memakai seragam sesuai tata tertib, membawa buku dan alat tulis sesuai mata pelajaran, dan tertib dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan data dari hasil penilaian observasi Guru terhadap penerapan pembiasaan Karakter disiplin menunjukkan hasil yang efektif (cukup). Hal ini terlihat dari hasil penilaian yang memperlihatkan rata-rata siswa memperoleh nilai 72 dari sebanyak 30 siswa kelas 6. Nilai tertinggi pada indikator masuk kelas tepat waktu dengan nilai 94. Sebaliknya, indikator dengan capaian nilai terendah ada pada penerapan karakter mengikuti pembelajaran (56) (Dokumen Penilaian Guru, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bela negara dalam penerapan karakter disiplin sudah terlihat hasil yang cukup positif. Artinya usaha Guru dalam menanamkan nilai jujur telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun masih ada kekurangan, data ini setidaknya menggambarkan bahwa sekolah melalui peran Guru telah mampu menciptakan lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter siswa seperti: masuk kelas tepat waktu, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, memakai seragam sesuai tata tertib dan pembiasaan yang lainnya.

Hasil tersebut juga bermakna karakter disiplin menjadi perilaku keseharian siswa yang telah dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka (lihat Gambar 10). Secara umum capaian ini juga selaras dengan hasil isian angket yang melibatkan 80 siswa dari kelas 4,5,6. Misalnya berdasarkan data terkait penegakan disiplin, mayoritas siswa menyatakan mereka tidak pernah melanggar peraturan sekolah (71%), meskipun harus diakui masih ada sebanyak 45% siswa yang menyatakan pernah terlambat masuk kelas.

Sama dengan nilai kejujuran, karakter disiplin juga menjadi aspek terpenting bagi seseorang untuk menunjang keberhasilan mereka di masa depan. Dalam konteks sekolah, disiplin adalah karakter yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah baik dalam ketaatan terhadap waktu, berpakaian, maupun kepatuhan terhadap aturan. Disiplin dianggap sebagai wujud awal kesadaran bela negara (Suriata, 2019) yang penerapannya di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti: berlatih baris-berbaris, dan mengecek kerapian ala militer (Wijayanto & Marzuki, 2018). Karakter disiplin dapat menjadi modal penting untuk mendorong keberhasilan setiap orang melalui ketekunan dan konsistensi

untuk terus mengembangkan potensi dirinya (Taja & Aziz, 2017).



Gambar 10. Pembiasaan Karakter Disiplin
Sumber: Data penelitian (2021)

Terkait efektifitas penerapan karakter tanggung jawab, berdasarkan hasil penilaian penerapan di sekolah ini sangat baik. Ada lima indikator Karakter “tanggung jawab” yang diterapkan sekolah yang mencakup: melaksanakan tugas individu dengan baik; menerima resiko dari tindakan yang dilakukan; tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat; mengembalikan barang yang dipinjam; dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan data dari hasil penilaian observasi Guru terhadap penerapan pembiasaan Karakter “tanggung jawab” menunjukkan hasil yang efektif (baik). Hal ini terlihat dari hasil penilaian yang memperlihatkan rata-rata siswa memperoleh nilai 85 dari sebanyak 30 siswa kelas 6. Hasil penilaian tersebut menunjukkan nilai tertinggi pada indikator meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan (99). Sebaliknya, indikator dengan capaian nilai terendah ada pada penerapan karakter mengembalikan barang yang dipinjam (70) (Dokumen Penilaian Guru, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bela negara dalam penerapan karakter tanggung jawab sudah terlihat hasil yang cukup positif. Artinya usaha Guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun masih ada kekurangan, data ini setidaknya menggambarkan bahwa sekolah melalui peran Guru telah mampu menciptakan lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter siswa seperti: melaksanakan tugas individu dengan baik; menerima resiko dari tindakan yang dilakukan; tidak menuduh orang lain tanpa bukti

yang akurat; mengembalikan barang yang dipinjam; dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. Hasil tersebut juga bermakna karakter tanggung jawab menjadi perilaku keseharian siswa yang telah dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti disajikan pada Gambar 11.

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu inti pokok nilai bela negara. Nilai tanggung jawab menggambarkan suatu keadaan seseorang untuk berani menanggung segala sesuatunya atau resiko yang akan menimpanya (Taja & Aziz, 2017). Penanaman nilai tanggung jawab sejak dini dapat mendorong terbentuknya mental tanggung jawab pada diri siswa yang bermanfaat untuk kehidupan mereka baik dalam hubungannya dengan kehidupan pribadi, maupun relasinya dengan lingkungan sekitar. Karakter tanggung jawab dapat melahirkan sikap patriotisme yang pembentukannya diterapkan melalui kedisiplinan dalam mengikuti berbagai kegiatan seperti: apel pagi dan siang, peduli akan sesama teman, saling bertoleransi dan tanggung jawab akan pengumpulan tugas, serta ketaatan dalam beribadah (Wijayanto & Marzuki, 2018).



Gambar 11. Pembiasaan Karakter Tanggung Jawab
Sumber: Data penelitian (2021)

Terkait efektifitas penerapan karakter tekun, berdasarkan hasil penilaian, penerapan di sekolah ini sangat baik. Ada lima indikator Karakter tekun yang diterapkan sekolah yang mencakup: melakukan segala sesuatu tanpa ragu-ragu; berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa dipertanggungjawabkan; tidak mudah putus asa; berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak; dan berani mencoba hal-hal yang baru. Berdasarkan data dari hasil penilaian observasi Guru terhadap penerapan pembiasaan Karakter “tekun” menunjukkan hasil yang efektif (baik).

Hal ini terlihat dari hasil penilaian observasi guru yang memperlihatkan rata-rata siswa memperoleh nilai 86 dari sebanyak 30 siswa kelas 6. Hasil penilaian tersebut menunjukkan nilai tertinggi pada indikator melakukan segala sesuatu tanpa ragu-ragu (100). Sebaliknya, indikator dengan capaian nilai terendah ada pada penerapan karakter berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak dengan nilai rata-rata 74 (Dokumen Penilaian Guru, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bela negara dalam penerapan karakter tekun sudah terlihat hasil yang cukup positif. Artinya usaha Guru dalam menanamkan nilai tekun telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun masih ada kekurangan, data ini setidaknya menggambarkan bahwa sekolah melalui peran Guru telah mampu menciptakan lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter siswa seperti: melakukan segala sesuatu tanpa ragu-ragu; berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa dipertanggungjawabkan; tidak mudah putus asa, dan karakter lainnya. Hasil tersebut juga bermakna karakter tekun menjadi perilaku keseharian siswa yang telah dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti disajikan pada Gambar 12.

Ketekunan merupakan salah satu wujud sikap patriotisme. Ketekunan dapat mendorong siswa untuk memiliki sikap percaya diri, tanggungjawab, sabar, dan bisa mengambil keputusan melalui analisis dan telaah terhadap masalah secara mendalam. Bagi siswa, sikap tekun dapat digali melalui pembiasaan perilaku dengan memiliki daya juang tinggi yang ditunjukkan melalui semangat, tekun dan rajin belajar yang muaranya mampu melahirkan prestasi yang dapat mengharumkan nama bangsa (Wijayanto & Marzuki, 2018).



Gambar 12. Pembiasaan Karakter Tekun
Sumber: Data penelitian (2021)

Terkait efektifitas penerapan karakter bertindak adil, berdasarkan hasil penilaian, penerapan di sekolah ini sangat baik. Ada lima indikator Karakter "bertindak adil" yang diterapkan sekolah yang mencakup: tidak mudah marah dengan teman yang berbeda pendapat; menghormati teman yang berbeda agama, ras, gender, budaya, suku; mau melakukan apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama; menerima dan menghargai kekurangan orang lain; dan memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas.

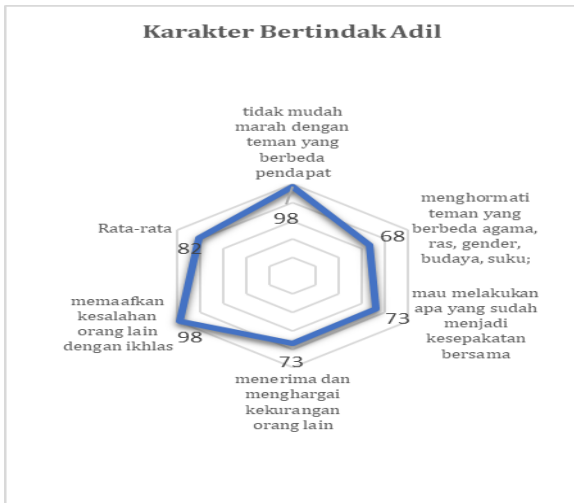
Berdasarkan data dari hasil penilaian observasi Guru terhadap penerapan pembiasaan Karakter "bertindak adil" menunjukkan hasil yang efektif (baik). Hal ini terlihat dari hasil penilaian observasi guru yang memperlihatkan rata-rata siswa memperoleh nilai 82 dari sebanyak 30 siswa kelas 6. Hasil penilaian tersebut menunjukkan nilai tertinggi pada indikator tidak mudah marah dengan teman yang berbeda pendapat dan memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas dengan masing-masing 98. Sebaliknya, indikator dengan capaian nilai terendah ada pada penerapan karakter menghormati teman yang berbeda agama, ras, gender, budaya, suku (68) (Dokumen Penilaian Guru, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bela negara dalam penerapan karakter bertindak adil sudah terlihat hasil yang cukup positif. Artinya usaha Guru dalam menanamkan nilai bertindak adil telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun masih ada kekurangan, data ini setidaknya menggambarkan bahwa sekolah melalui peran Guru telah mampu menciptakan lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter siswa seperti: tidak mudah marah dengan teman yang berbeda pendapat; menghormati teman yang berbeda agama, ras, gender, budaya, suku, dan karakter lainnya. Hasil tersebut juga bermakna karakter bertindak adil menjadi perilaku keseharian siswa yang telah dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti disajikan pada Gambar 13.

Keadilan atau bertindak adil berarti tidak memperlakukan seseorang atau kelompok tertentu secara semena-mena. Mewujudkan sikap adil membutuhkan usaha dan proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter adil tidak bisa dilakukan secara instan. Dibutuhkan usaha yang berkesinambungan dan terukur, yang salah satunya melalui lembaga pendidikan. Menanamkan sikap adil sejak dini mutlak diperlukan. Di tengah gempuran liberalisme yang mengedepankan kebebasan, pembentukan

karakter adil bagi siswa menjadi sangat *urgent* karena tolok ukur keberhasilan seringkali hanya dilihat dari indikator materi, yang dalam derajat tertentu cara perolehannya melibatkan cara-cara yang tidak adil. Imbas dari kondisi tersebut, setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan kekayaan sebanyak-banyaknya dengan jalan apa saja termasuk korupsi yang jelas-jelas bertentangan dengan jiwa keadilan sosial (Gredinand, 2017).

Tindakan korupsi, dengan memberikan pemihakan kepada kepentingan kelompok tertentu merupakan sikap yang jelas-jelas bertentangan dengan jiwa dan semangat bela negara. Menanamkan nilai-nilai keadilan bagi siswa berarti kita sedang memperjuangkan bagaimana bangsa ini bisa keluar dari krisis masalah, seperti perilaku korupsi yang saat ini sudah sangat kronis dan agenda seperti ini merupakan bagian penting dari manifestasi bela negara.



Gambar 13. Pembiasaan Karakter Bertindak Adil
Sumber: Data penelitian (2021)

Terkait efektifitas penerapan karakter bersahaja, berdasarkan hasil penilaian, penerapan di sekolah ini cukup baik. Ada lima indikator Karakter “bersahaja” yang diterapkan sekolah yang mencakup: bersyukur atas apa yang dimiliki dan berusaha menerima setiap keadaan dan menerima apapun tanpa menggerutu; lemah lembut dalam bertutur kata kepada orang lain; tidak berlebihan dalam melakukan atau memiliki sesuatu dan menyisihkan uang untuk ditabung; mampu menguasai dan mengendalikan diri dan berfikir jernih di segala kondisi dan suasana; dan berusaha terus menerus belajar serta mengembangkan diri. Berdasarkan data dari hasil penilaian observasi Guru terhadap penerapan pembiasaan Karakter “bersahaja” menunjukkan hasil yang efektif (baik).

Hal ini terlihat dari hasil penilaian observasi guru yang memperlihatkan rata-rata siswa memperoleh nilai 78 dari sebanyak 30 siswa kelas 6. Hasil penilaian tersebut menunjukkan nilai tertinggi pada indikator berusaha terus menerus belajar serta mengembangkan diri dengan nilai rata-rata 98. Sebaliknya, indikator dengan capaian nilai terendah ada pada penerapan karakter bersyukur atas apa yang dimiliki dan berusaha menerima setiap keadaan dan menerima apapun tanpa menggerutu (70) (Dokumen Penilaian Guru, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bela negara dalam penerapan karakter bersahaja sudah terlihat hasil yang cukup positif. Artinya usaha Guru dalam menanamkan nilai bersahaja telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun masih ada kekurangan, data ini setidaknya menggambarkan bahwa sekolah melalui peran Guru telah mampu menciptakan lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter siswa seperti: lemah lembut dalam bertutur kata kepada orang lain; tidak berlebihan dalam melakukan atau memiliki sesuatu dan menyisihkan uang untuk ditabung; dan karakter lainnya. Hasil tersebut juga bermakna karakter bersahaja menjadi perilaku keseharian siswa yang telah dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti disajikan pada Gambar 14.



Gambar 14. Pembiasaan Karakter Bersahaja
Sumber: Data penelitian (2021)

Karakter bersahaja di tengah masifnya perilaku hedonisme dan materialisme sangat fundamental bagi siswa. Berperilaku bersahaja merupakan wujud sifat rendah hati manusia yang perlu ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa untuk belajar mengedalikan diri dan tidak terjebak dalam nafsu yang bisa menjerumuskan masa depan mereka. Menanamkan nilai bersahaja berarti mengajarkan siswa untuk hidup sederhana dan menerima kondisi dengan penuh rasa sabar.

Menurut Sukadari dkk (2018), karakter bersahaja merupakan salah satu dari nilai yang bisa mencegah tindakan korupsi. Penanaman nilai bersahaja untuk pencegahan korupsi bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler guna mendukung pembentukan integritas siswa seperti kegiatan pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), karya ilmiah, dan lainnya, dimana pada kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk hidup hemat, bersahaja, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab (Sukadari et al., 2018).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan bela negara dilakukan melalui pembentukan budaya bela negara yang dikembangkan melalui seperangkat nilai yang terangkai dalam sepuluh nilai utama yang secara kreatif dikembangkan sendiri oleh Yayasan Tunas Karya yang menaungi sekolah ini. Sepuluh nilai utama ini merupakan produk budaya yang *genuine* sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter bela negara. Sebagai sebuah produk budaya sekolah, sepuluh nilai karakter utama tersebut telah menjadi pandangan hidup dan identitas sekolah dalam pembentukan perilaku bela negara bagi para siswanya yang membedakan dengan sekolah lainnya. Sepuluh karakter tersebut juga menjadi bukti kongkrit bahwa sekolah ini memiliki komitmen tinggi dalam menyiapkan generasi unggul melalui penerapan sepuluh nilai utama yang menjadi ciri khas sekolah ini. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter bela negara. Melalui pembiasaan karakter bela negara baik yang rutin, terprogram maupun spontan serta keteladanan yang ditampilkan Guru, mereka menjadi lokomotif penting untuk membentuk sikap dan perilaku siswa. Pembiasaan yang diberikan Guru melalui pendekatan *nurturing* dan keteladanan (*modeling*) mampu menempatkan Guru sebagai sumber inspirasi sikap dan tindakan siswa yang menjadikan mereka sebagai *role model* bagi para siswa. Penerapan sepuluh nilai utama (karakter bela negara) sangat efektif yang tercermin dari capaian hasil penilaian atas pembiasaan siswa.

REKOMENDASI

1. Guru perlu lebih meningkatkan perannya untuk terus menanamkan pembiasaan budaya bela negara terutama pada beberapa indikator yang belum optimal seperti: pembiasaan sikap murah hati, tidak iri hati, kerja sama, tidak sombong, memaafkan, *credo*, dan toleransi, menahan amarah, berbicara sopan, pembiasaan senyum, sapa dan salam, tidak menyela pembicaraan, mengembalikan barang yang dipinjam, sikap

percaya diri, dan menerima setiap keadaan tanpa menggerutu.

2. Kepala Sekolah perlu memfasilitasi Guru dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogis melalui berbagai program pengembangan kompetensi sehingga diharapkan lahir kreatifitas dan gagasan-gagasan cerdas para Guru untuk mendukung pelestarian budaya bela negara di sekolah sehingga hasilnya akan lebih efektif.
3. Kepala Sekolah agar secara reguler menyosialisasikan sepuluh nilai utama kepada Guru, Tenaga Kependidikan, siswa, orang tua siswa dan komite sekolah termasuk masyarakat peduli pendidikan sehingga seluruh warga sekolah dan orang tua siswa memiliki pemahaman dan persepsi yang sama dalam konteks implementasi penanaman sepuluh nilai utama yang menjadi budaya sekolah.
4. Dinas Pendidikan Kabupaten perlu memberikan dukungan baik dalam bentuk anggaran maupun memfasilitasi kerjasama penerapan budaya bela negara di sekolah dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya seperti: Komite Sekolah, masyarakat peduli pendidikan, sektor swasta peduli pendidikan, organisasi kemasyarakatan, Dunia Usaha/Dunia Industri, dan alumni. Melalui kolaborasi dengan berbagai *stakeholders*, penanaman nilai-nilai bela negara akan lebih efektif sebab penerapan budaya sekolah sejatinya bukan hanya menjadi tugas Guru tetapi menjadi tugas bersama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, jajaran Guru dan siswa-siswi SD Karya Toboali Bangka Selatan Provinsi Bangka Belitung yang telah berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini. Selanjutnya Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, Poernomo, Djoko, Iryanti, Endang, Arif, L. 2014. *Buku Ajar Pendidikan Bela Negara*. UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Ardhyantama, V. 2020. Pengembangan Kreativitas Berdasarkan Gagasan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 73-86.
- Benaziria, B., & Murdiono, M. 2019. Civic teacher strategy in the integration of nationalism and

- tolerance character in school based on pesantren in Yogyakarta city. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 13-34. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25227>
- Christiana, E. 2019. Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58-64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>
- Damanik, D. A. 2019. Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan. *Sosiologi Pendidikan Nusantara*, 5(1), 77-90. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>
- Dokumen Penilaian Guru. 2020. *Rekapitulasi Penilaian Observasi Guru*.
- Gredinand, D. 2017. Penerapan pendidikan bela negara di perguruan tinggi. *Jurnal Prodi.Idu.Ac.Id*, 1-27.
- Hakim, R. N. 2016, Ini Lima Pelanggaran Ujian Nasional yang Ditemukan Ombudsman. [Online] Dari: <https://edukasi.kompas.com/read/2016/05/04/21020371/Ini.Lima.Pelanggaran.Ujian.Nasional.yang.Ditemukan.Ombudsman?page=all> [Diakses: 5 Januari 2021]
- Hasim, M. 2015. Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(2) hal: 255-268.
- Hasnah, Y. 2017. Teachers As Role Models In Nurturing Students' Character. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris (FKIP)*, 634.
- Haston, W. 2007. Teacher Modeling as An Effective Teaching Strategy. *Music Educators Journal*, 93(4) hal 26-30.
- Katadata. 2017. Debat Final: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. [Online] Dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/02/10/84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah> [Diakses: 6 November 2021]
- Kurniawan, D.M., Raharjo, Tri Joko, K. 2018. State Defence Education Curriculum (Study at Taruna Nusantara High School). *Jurnal Pertahanan*, 4(1) hal 61-75.
- Kurniawan, D. M., & Utanto, Y. 2018. Kurikulum Bela Negara Sebuah Kebutuhan Kurikulum Saat Ini dan Masa Depan. *Defendonesia*, 3(2) hal 1-12.
- Marzuki, W. 2018. PENDIDIKAN BELA NEGARA SEBAGAI TONGGAK PERADABAN JIWA PATRIOTISME GENERASI MUDA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- McNicol, S., & Reilly, L. 2018. Applying nurture as a whole school approach. *Educational and Child Psychology*, 35(3) hal 44-63.
- Nuswantari, N. 2018. Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1) hal 41-50.
- Permendikbud RI No 20 Tahun 2018. 2018. *Permendikbud RI No 20 Tahun 2018*.
- Pertiwi, W. K. 2021. Tingkat Kesopanan Orang Indonesia di Internet Paling Buruk Se-Asia Tenggara. [Online] Dari: <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/25/12022227/tingkat-kesopanan-orang-indonesia-di-internet-paling-buruk-se-asia-tenggara?page=all> [Diakses: 8 September 2020]
- Pitaloka, A.R., Wibawani, S. 2019. Implementasi Kebijakan Pembangunan Karakter Bela Negara Melalui Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara Di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Governance FISIP UPN "Veteran" Jatim*, 9(1),hal 69-77.
- Pratama, Di. & M. 2020. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), hal 131-138.
- Prodjo, W. A. 2020. Kemendikbud Imbau Sekolah Bentuk Tim Pencegahan Tindak Kekerasan. [Online] Dari: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/27/19222761/kemendikbud-imbau-sekolah-bentuk-tim-pencegahan-tindak-kekerasan?page=2> [Diakses: 20 September 2020]
- Raharjo, S. B. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3) hal 229-238.
- Rahayu, T. 2017. Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa. *Journal of Language Learning and Research*, 1(1) hal 24-31.
- RKT. 2020. *Rencana Kerja Tahunan 2020/2021*. SD Katolik Karya Tobaoli.
- SD-Katolik-Karya. 2020. *Kurikulum SD Katolik Karya Tobaoli*.
- Setara Institute. 2016. *Laporan Survei Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta & Bandung Raya*. 34. [Online] Dari: <https://drive.google.com/file/d/0ByXa8DJoawcgWGJXTkpISEtPNmM/view> [Diakses: 20 September 2020]
- Sidqi, K. Z. T. 2018. Aktualisasi Kegiatan Bela Negara di Sekolah. *Progres: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 6(1) hal 69-96.
- Soepandji, K. W., & Farid, M. 2018. Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3) 436.
- Sukadari, Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. 2018. Efektivitas Penanaman Nilai Integritas pada Siswa SD melalui Buku Wayang Pandawa Bervisi Antikorupsi. *Jurnal Integritas*, 4(1) hal 217-244.

Suriata, I. N. 2019. Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Administrasi Publik, 4(1)* hal 47-56.

Taja, N., & Aziz, H. 2017. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 13(1)* hal39-52.

Tholkhah, I. 2013. Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 11(1)* hal 1-18.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara

Widiyanto, D., & Istiqomah, A. 2019. Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 3(2)*, 133.

Wijayanto, Rahmat, M. 2018. Penguatan Nilai Patriotik Melalui Pendidikan Bela Negara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 7(2)* hal 136-146.

Yulianto, A. 2018. Strategi Mencegah Radikalisme di Sekolah. *[Online] Dari:*
<https://www.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/06/01/p9nc8j396-strategi-mencegah-radikalisme-di-sekolah> [Diakses: 15 November 2020]

Yustiani. 2018. Nationalism Through School Education For Senior High School Students In Border